

Peran Pesantren dalam Membangun Budaya Multikultural: Studi Kasus Toleransi di Masyarakat Indonesia

Dini Syarifah *¹
Zulia Nela Aziza ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: kimdisha24@gmail.com¹, zulianelaazizah999@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Fenomena meningkatnya intoleransi di tengah masyarakat Indonesia menjadi tantangan nyata bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang selama ini dikenal sebagai pusat pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam membangun budaya multikultural melalui praktik toleransi di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menelusuri bagaimana pola pendidikan, tradisi, serta interaksi sosial di pesantren berkontribusi pada terciptanya sikap saling menghormati antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga ruang sosial yang menanamkan nilai inklusivitas, keterbukaan, dan dialog lintas budaya melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran, serta keteladanan kiai dan santri. Kesimpulannya, pesantren berperan strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis perbedaan identitas. Implikasinya, model pendidikan pesantren dapat menjadi alternatif solusi dalam memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia.

Kata kunci: pesantren, budaya multikultural, toleransi, pendidikan Islam, kohesi sosial.

Abstract

The increasing phenomenon of intolerance in Indonesian society poses a real challenge for Islamic educational institutions, particularly pesantren, which are traditionally known as centers for character formation and national values. This study aims to analyze the role of pesantren in fostering multicultural culture through tolerance practices within surrounding communities. Using a qualitative approach and case study method, this research explores how educational patterns, traditions, and social interactions within pesantren contribute to mutual respect among people of different faiths. The findings reveal that pesantren function not only as religious institutions but also as social spaces that cultivate inclusivity, openness, and intercultural dialogue through religious activities, learning processes, and exemplary leadership of kyai and students. In conclusion, pesantren play a strategic role in strengthening social cohesion and preventing identity-based conflicts. The implication suggests that the pesantren education model can serve as an alternative framework for promoting multicultural education in Indonesia.

Keywords: pesantren, multicultural culture, tolerance, Islamic education, social cohesion.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama menghadapi tantangan nyata dalam membangun hidup bersama secara harmonis. Terdapat bukti meningkatnya konflik berbasis identitas, diskriminasi, dan penurunan toleransi sosial di berbagai wilayah. Dalam konteks tersebut, lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, khususnya Pesantren (Islamic boarding school) memiliki potensi strategis untuk menjadi agen perubahan budaya multikultural. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah menjadi ruang pembentukan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, misalnya, sebuah kajian menemukan bahwa pendidikan multikultural di pesantren dapat mencegah berkembangnya radikalisme agama.¹

¹ Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono, 'Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia', *Cakrawala Pendidikan*, 39.1 (2020), 12–25 <<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>>.

Bahkan dalam studi kasus di pesantren Bali yang berinteraksi dengan komunitas Hindu, ditemukan praktik toleransi yang nyata.²

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara harapan terhadap peran pesantren dan kenyataan pelaksanaan di lapangan. Sebagai contoh, meski pesantren dikaji dalam literatur sebagai basis internalisasi nilai pluralisme, penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik dari pesantren kadang memiliki tingkat keterbukaan yang lebih rendah terhadap kelompok luar daripada rekan-rekannya.³ Di sisi lain, banyak kajian yang bersifat umum dan kurang spesifik pada bagaimana pesantren secara kontekstual membangun budaya multikultural di masyarakat sekitar, khususnya melalui strategi interaksi dengan komunitas non-santri dan masyarakat plural.

Dengan demikian, penelitian ini mengangkat pertanyaan: Bagaimana peran pesantren dalam membangun budaya multikultural melalui praktik toleransi di masyarakat Indonesia? Penelitian ini mengambil pendekatan studi kasus agar mendapatkan gambaran empiris yang mendalam terhadap karakteristik pesantren, serta relevansi praktiknya sebagai solusi autentik terhadap persoalan toleransi dan keragaman budaya.

Sejumlah kajian terkini memberikan pijakan teoretis dan empiris. Pertama, penelitian oleh Universitas Negeri Yogyakarta dengan tema “Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia” menunjukkan bahwa empat pesantren tradisional di Jawa menerapkan nilai multikultural sebagai upaya menghambat radikalisme.⁴ Kedua, penelitian oleh Universitas Islam Negeri Walisongo membuktikan bahwa pesantren dapat menjadi basis internalisasi nilai pluralisme untuk mempersiapkan warga demokratis dalam masyarakat majemuk.⁵ Ketiga, kajian “Multicultural Fiqh Instruction to Improve Religious Tolerance and Moderation Among Pesantren Students” menegaskan bahwa metode pembelajaran fiqh dengan orientasi multikultural meningkatkan sikap toleran dan moderat.⁶

Walaupun kajian-kajian tersebut memperlihatkan potensi besar pesantren dalam pendidikan multikultural dan toleransi, masih terdapat beberapa kekurangan: (a) keterbatasan fokus pada interaksi sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar plural. (b) kurangnya gambaran empiris spesifik tentang karakteristik pesantren yang sukses membangun budaya multikultural. (c) sedikit penelitian menggunakan studi kasus yang mengeksplorasi solusi autentik yang muncul dari lingkungan pesantren dalam konteks sosial nyata. Karena itu, penelitian ini hadir untuk menutup kesenjangan tersebut dengan menghadirkan studi kasus yang lebih kontekstual dan menggali solusi dari praktik pesantren di masyarakat Indonesia.

Kerangka penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pesantren sebagai institusi sosial-keagamaan memiliki tiga dimensi peran utama: (1) pendidikan formal dan non-formal yang menginternalisasi nilai multikultural dan toleransi. (2) interaksi sosial antara santri/pengasuh pesantren dengan masyarakat luas yang memiliki keragaman agama, etnis, budaya. (3) institusionalisasi praktik toleransi melalui kegiatan, struktur internal, dan jalinan sosial eksternal. Dengan demikian, variabel independen adalah “praktik pendidikan dan interaksi pesantren”, sedangkan variabel dependen adalah “budaya multikultural dan toleransi di masyarakat”. Hubungan antara keduanya dianalisis melalui studi kasus untuk melihat mekanisme

² ‘The Indonesian Journal of the Social Sciences The Implementation of Religious Tolerance : Study on Pesantren Bali Bina Insani with Bali Hindus Communities’, 10.2 (2022).

³ ‘Religious Tolerance among Indonesian Islamic University Students: The’, 19.1 (2024), 239–50.

⁴ Marzuki, Miftahuddin, and Murdiono.

⁵ Abdul Rohman, ‘Pesantren as a Basis for Internalization of Pluralistic Values for Preparing a Democratic Citizens in a Diverse Society’, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25.2 (2017), 419 <<https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1324>>.

⁶ Didaktika Religia and Islamic Education Volume, ‘Instruction to Improve Religious Tolerance and Moderation Among Pesantren Students’., 11.2 (2023), 364–84.

pembentukan budaya multikultural dan bagaimana pesantren menutup jurang antara identitas keagamaan dan keragaman sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan karakteristik pesantren yang berperan dalam membangun budaya multikultural melalui praktik toleransi di masyarakat Indonesia. 2) Menganalisis strategi dan mekanisme yang digunakan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan toleransi kepada santri dan masyarakat sekitar. 3) Mengidentifikasi implikasi praktik pesantren terhadap penguatan kohesi sosial dan kehidupan multikultural dalam masyarakat Indonesia.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Secara teoritis, memperkaya literatur pendidikan keagamaan dan multikultural dengan studi empiris terbaru tentang pesantren sebagai agen budaya multikultural. 2) Secara praktis, memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren, pembuat kebijakan pendidikan keagamaan, dan pemangku kepentingan masyarakat dalam mengembangkan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai toleransi dan keragaman. 3) Secara sosial, mendorong kesadaran masyarakat akan peran pesantren sebagai ruang penting dalam membangun kehidupan bersama yang inklusif dan harmoni antar-umat beragama.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah: “Semakin sistematis dan intensif praktik pendidikan multikultural dan interaksi sosial yang dilakukan oleh pesantren, maka semakin kuat budaya multikultural dan toleransi yang tumbuh di masyarakat sekitarnya.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan teoritis mengenai peran pesantren dalam membangun budaya multikultural, berdasarkan data sekunder dari hasil penelitian terdahulu, dokumen, dan literatur ilmiah yang relevan. Studi ini menggunakan metode studi kasus kepustakaan, yaitu menelaah sejumlah penelitian empiris dan konseptual yang membahas praktik multikulturalisme dan toleransi di lingkungan pesantren Indonesia. Dengan desain ini, peneliti berupaya menelusuri pola, strategi, serta hasil penerapan nilai multikultural di berbagai pesantren yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan kajian literatur sistematis. Peneliti mengakses database jurnal seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, dan Garuda untuk menemukan sumber yang relevan menggunakan kata kunci: pesantren, multicultural education, tolerance, dan Islamic education in Indonesia. Setiap artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria: (1) diterbitkan dalam lima tahun terakhir, (2) relevan dengan tema toleransi dan budaya multikultural, dan (3) memiliki hasil empiris atau konseptual yang dapat dijadikan dasar analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama dari setiap sumber. Semua data kemudian dikompilasi ke dalam matriks analisis tematik untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan teori yang muncul.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui empat tahap: 1) Identifikasi masalah penelitian berdasarkan fenomena intoleransi dan peran pesantren dalam masyarakat multikultural. 2) Pengumpulan literatur dari sumber-sumber ilmiah primer dan sekunder yang relevan dengan topik. 3) Analisis isi (content analysis) terhadap hasil kajian pustaka untuk menemukan pola-pola penting dalam peran pesantren membangun budaya multikultural. 4) Sintesis dan interpretasi data guna menghasilkan temuan konseptual yang menjawab pertanyaan

penelitian. Analisis isi dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks akademik secara sistematis dan obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren memiliki posisi strategis dalam membangun tatanan sosial yang damai dan inklusif di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan nilai sosial yang berlandaskan pada sikap saling menghormati antar perbedaan. Dalam konteks modern, pesantren beradaptasi terhadap perubahan sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan dan kehidupan santri sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran kitab kuning yang sarat dengan ajaran tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), dan tawazun (keeseimbangan) yang menjadi prinsip utama Islam rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan kajian pustaka mendalam terhadap sejumlah studi kasus pada lembaga pesantren di Indonesia, ditemukan beberapa temuan utama yang relevan dengan peran pesantren dalam membangun budaya multikultural dan toleransi:

1. Internalisasi nilai multikultural dan toleransi
Studi pada Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Bogor, menunjukkan bahwa pesantren tersebut secara aktif menanamkan nilai demokrasi, toleransi, dan humanisme melalui pendidikan dan aktivitas asrama.⁷ Penelitian lainnya di Pesantren API Tegalrejo Magelang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai multikultural dilakukan melalui sosialisasi, penugasan, dan habituasi dalam kehidupan pesantren.⁸ Dengan demikian, terdapat bukti empiris bahwa pesantren bukan hanya menyampaikan pendidikan agama semata, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang mengakomodasi keragaman dan membangun sikap saling menghormati.
2. Strategi dan mekanisme pembangunan budaya multikultural
Beberapa mekanisme yang ditemukan antara lain:
 - a) Pengaturan asrama yang heterogen (berasal dari latar belakang etnis, budaya, ekonomi berbeda) sehingga santri belajar hidup bersama perbedaan.⁹
 - b) Kurikulum atau materi pendidikan yang memasukkan perspektif multikultural, inklusif, dan moderat (misalnya materi fiqh sosial, dakwah inklusif) di pesantren.
 - c) Penggunaan bahasa pengantar yang bersifat “multikultural” (misalnya penggunaan Bahasa Arab & Inggris di pesantren sebagai “bahasa unifikasi” antar santri) sebagai salah satu modal interaksi multibudaya.¹⁰
 - d) Aktivitas sosial-keagamaan yang melibatkan masyarakat di luar pesantren, dialog antarkelompok, dan kegiatan lintas budaya sebagai pengalaman nyata hidup bersama.¹¹
3. Dampak terhadap masyarakat sekitar dan kohesi sosial

⁷ Syifa Nur and others, ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Pada Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Bogor’, *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), 210–21.

⁸ Siyono, ‘Internalization Of Multikultural Values In Pondok- Pesantren Education (Study at Pesantren API Tegalrejo Magelang)’, *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2.1 (2022), 160–67 <<https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i1.227>>.

⁹ Muhamad Asror, ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren’, *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2022), 42–53 <<https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>>.

¹⁰ Asror.

¹¹ Kurnia Syahputra Nasution and Indra Indra, ‘Eksistensi Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Dalam Mewujudkan Nilai Toleransi Di Desa Tanjung Medan’, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8.2 (2025), 26–36 <<https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4107>>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai toleransi dan multikultural dijalankan dengan konsisten di pesantren, maka kontribusi terhadap masyarakat plural di sekitarnya meningkat — ditandai dengan meningkatnya keterbukaan santri terhadap masyarakat beragam, interaksi lintas agama/etnis yang lebih aktif, dan penguatan identitas kebangsaan inklusif. Contoh: di Kabupaten Soppeng, model pesantren berbasis budaya lokal berhasil menguatkan moderasi beragama dan sikap egaliter dalam masyarakat.¹²

Hasil-hasil di atas dapat dihadapkan dengan kerangka berpikir penelitian bahwa institusi pesantren sebagai agen pendidikan dan sosial memiliki potensi untuk memperkuat budaya multikultural melalui interaksi sosial dan pendidikan internal. Dalam pembahasan ini, beberapa poin penting muncul:

1. Kekuatan struktural pesantren sebagai ruang sosial inklusif
Pesantren dengan konfigurasi asrama yang heterogen dan aktivitas bersama lintas latar belakang menciptakan habitus sosial dimana santri belajar hidup berdampingan dengan perbedaan secara sehari-hari. Proses ini mendukung pembentukan sikap toleran yang lebih mendalam daripada sekadar pengajaran formal. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa pesantren dapat menjadi basis efektif internalisasi nilai pluralisme.¹³ Dengan demikian, elemen “ruang sosial” dalam pesantren menjadi salah satu mekanisme penting dalam membangun budaya multikultural.
2. Pendidikan multikultural dan dialog sebagai medium transformasi nilai
Pendidikan yang secara eksplisit memasukkan nilai toleransi, hak asasi manusia, keragaman, serta dialog antarbudaya terbukti memiliki pengaruh positif. Misalnya, materi pendidikan di pesantren yang berbasis multikultural mendorong santri mengembangkan pemahaman yang lebih terbuka terhadap otoritas budaya dan agama yang berbeda.¹⁴ Ini menegaskan bahwa bukan hanya “keberagaman latar belakang” yang penting, tetapi bagaimana pendidikan dan interaksi diprogram secara sistemik di dalam pesantren untuk menghasilkan efek budaya.
3. Implikasi terhadap lingkungan masyarakat yang plural
Ketika pesantren membentuk santri yang memiliki kesadaran multikultural dan sikap inklusif, hal ini membawa efek ke masyarakat luas: santri sebagai agen perubahan bisa memperkuat keharmonisan sosial, mencegah konflik berbasis identitas, dan memperkuat kohesi nasional. Penelitian di Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa pesantren berbasis budaya lokal menanamkan nilai-nilai seperti sipakatau (saling menghargai) yang kemudian diteruskan oleh alumni di komunitas.¹⁵ Oleh karena itu, model pesantren bisa menjadi solusi autentik dalam konteks Indonesia yang sangat plural dan menghadapi tantangan intoleransi.
4. Keterbatasan dan tantangan
Dari hasil kajian pustaka terlihat juga bahwa tidak semua pesantren secara otomatis menjadi agen toleransi: ada hambatan seperti kurangnya pelatihan guru tentang multikulturalisme, resistensi tradisionalisme yang kaku, serta kurangnya interaksi nyata dengan masyarakat luar pesantren. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran pesantren bergantung pada faktor-faktor kontekstual di institusi dan lingkungan sosialnya. Artinya, pesantren tidak bisa “dilepaskan” dari konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan setempat.
5. Kontekstualisasi model untuk penelitian ini

¹² Muhammad Alqadri Burga and Muljono Damopolii, ‘Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2022), 145–62 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>>.

¹³ Rohman.

¹⁴ Asror.

¹⁵ Burga and Damopolii.

Mengacu pada kerangka berpikir penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel “praktik pendidikan dan interaksi sosial pesantren” (variabel independen) benar-benar berpengaruh terhadap “budaya multikultural dan toleransi di masyarakat” (variabel dependen). Temuan memperkuat hipotesis bahwa semakin sistematis dan intensif praktik tersebut, semakin kuat budaya multikultural tumbuh. Namun juga menunjukkan bahwa efektivitasnya tergantung pada kondisi institusional dan sosial pesantren serta lingkungan eksternal.

Kajian-kajian terdahulu seperti oleh Marzuki et al. (2020) menunjukkan bahwa pesantren salaf telah menerapkan nilai-nilai multikultural guna mencegah radikalisme.¹⁶ Namun banyak dari penelitian tersebut bersifat umum dan kurang menggali mekanisme konkret di tingkat interaksi sosial pesantren-masyarakat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dengan menekankan mekanisme implementasi dan interaksi sosial dalam konteks pembangunan budaya multikultural melalui pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dengan menambahkan analisis empiris yang lebih mendalam tentang “bagaimana” pesantren membangun budaya multikultural (bukan hanya “apakah”).

Hasil penelitian ini memberikan implikasi luas terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam upaya membangun masyarakat yang multikultural dan toleran. Secara teoretis, temuan ini menegaskan relevansi teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan universal. Pesantren, yang selama ini sering dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional, justru menunjukkan kemampuan adaptifnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralitas ke dalam sistem pembelajaran dan kehidupan santri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai *agent of change* dalam memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik identitas di masyarakat majemuk.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pemerintah dan lembaga pendidikan umum menjadikan model pendidikan pesantren sebagai acuan dalam membangun sistem pembelajaran berbasis karakter. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan universal) dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kurikulum nasional, bukan hanya sebagai materi teoretis, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan pembiasaan sosial. Pesantren dapat menjadi mitra strategis bagi sekolah-sekolah umum dalam menyelenggarakan pendidikan karakter dan dialog lintas budaya yang konstruktif. Selain itu, pemerintah daerah dapat memperkuat peran pesantren melalui kebijakan pemberdayaan sosial yang menempatkan pesantren sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat inklusif.

Implikasi sosial dari penelitian ini juga sangat penting. Pesantren terbukti menjadi ruang sosial yang menumbuhkan empati, solidaritas, dan rasa saling menghormati antarumat beragama. Dengan menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan, masyarakat di sekitar pesantren dapat terdorong untuk mengembangkan budaya saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia yang plural dan sering diwarnai isu intoleransi, kehadiran pesantren yang inklusif berperan sebagai jembatan sosial antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang. Pesantren tidak hanya mengajarkan teori perdamaian, tetapi juga menampilkan praktik nyata kehidupan yang damai, rukun, dan menghargai keberagaman.

¹⁶ Marzuki, Miftahuddin, and Murdiono.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memberikan dorongan bagi dunia akademik untuk mengkaji ulang peran pesantren dalam perspektif global pendidikan Islam. Jika dikembangkan secara sistematis, model pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural yang diterapkan pesantren dapat menjadi blueprint pendidikan Islam moderat yang dapat direplikasi di negara-negara lain yang menghadapi tantangan pluralisme dan konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berimplikasi bagi penguatan pendidikan nasional, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap wacana internasional mengenai pendidikan Islam yang damai dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun budaya multikultural dan menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter sosial yang menghargai keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), dan ukhuwah insaniyyah (persaudaraan universal) yang diajarkan di pesantren secara nyata berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial, solidaritas, dan kedamaian antarumat beragama.

Keunggulan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap peran pesantren sebagai laboratorium sosial dalam menumbuhkan kesadaran multikultural melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang mendalam dan terkini. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum melibatkan data empiris langsung dari lapangan atau observasi partisipatif di lingkungan pesantren, sehingga hasilnya masih bersifat konseptual dan memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai multikultural di pesantren secara langsung melalui studi lapangan dan wawancara mendalam dengan kiai, ustaz, dan santri. Dengan langkah tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam moderat yang efektif dalam memperkuat harmoni sosial dan perdamaian di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asror, Muhamad, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren', *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2022), 42–53 <<https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>>
- Burga, Muhammad Alqadri, and Muljono Damopolii, 'Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2022), 145–62 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>>
- Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono, 'Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia', *Cakrawala Pendidikan*, 39 (2020), 12–25 <<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>>
- Nur, Syifa, Izzati Zahro, Ahmad Dimyati Badruzzaman, and Ubaidillah Alghifary Slamet, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Pada Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Bogor', *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2024), 210–21
- Religia, Didaktika, and Islamic Education Volume, 'Instruction to Improve Religious Tolerance and Moderation Among Pesantren Students".', 11 (2023), 364–84
- 'Religious Tolerance among Indonesian Islamic University Students: The', 19 (2024), 239–50
- Rohman, Abdul, 'Pesantren as a Basis for Internalization of Pluralistic Values for Preparing a Democratic Citizens in a Diverse Society', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25 (2017), 419 <<https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1324>>
- Siyono, 'Internalization Of Multikultural Values In Pondok- Pesantren Education (Study at Pesantren API Tegalrejo Magelang)', *International Journal Of Humanities Education and*

- Social Sciences (IJHES)*, 2 (2022), 160–67 <<https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i1.227>>
- Syahputra Nasution, Kurnia, and Indra Indra, 'Eksistensi Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Dalam Mewujudkan Nilai Toleransi Di Desa Tanjung Medan', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8 (2025), 26–36 <<https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4107>>
- 'The Indonesian Journal of the Social Sciences The Implementation of Religious Tolerance : Study on Pesantren Bali Bina Insani with Bali Hindus Communities', 10 (2022)